

**PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER
PERCAYA DIRI ANAK USIA DINI****H.M. Taufik Amrillah¹**

Institut Agama Islam Negeri Curup

taufikamrillah@iaincurup.ac.id**Yosi Yulizah²**

Institut Agama Islam Negeri Curup

chieyosi@iaincurup.ac.id**Dini Widiyanti³**

Universitas Agama Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu

diniwidiyanti71@gmail.com**Abstract**

This study discusses the role of teachers in shaping self-confidence in early childhood. The teacher is the main role in shaping the character of each child, this shows the teacher must be able to carry out his main role as a guide, motivator, and inspiration. The purpose of this study was to identify and describe the teacher's role in shaping the self-confident character of early childhood. By using qualitative research methods using descriptive qualitative which is defined by describing, with this research is to describe a situation with words. This is very much in line with the problem being studied, because this study analyzes phenomena and facts regarding the role of teachers in shaping the self-confident character of early childhood. With the results of the research that has been analyzed, it is found that the teacher has become a teacher who acts as a guide, motivator, and inspiration during the learning process in the classroom.

Keywords: Teacher's Role, Shaping, Character, Confidence, Early Childhood

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai peran guru dalam membentuk karakter percaya diri pada anak usia dini. Guru merupakan peran utama dalam membentuk karakter setiap anak, hal ini menunjukkan guru harus bisa menjalankan peran utamanya sebagai pembimbing, motivator, dan inspirator. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendiskripsikan peran guru dalam membentuk karakter percaya diri anak usia dini. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan deskriptif kualitatif yang diartikan dengan menggambarkan, dengan itu penelitian ini adalah menggambarkan suatu keadaan dengan kata-kata. Hal ini sangat sesuai dengan masalah yang diteliti, karena penelitian ini menganalisis fenomena dan fakta mengenai peran guru dalam membentuk karakter percaya diri anak usia dini. Dengan hasil penelitian yang telah dianalisis diperoleh bahwa guru sudah menjadi guru yang berperan sebagai pembimbing, motivator, dan inspirator selama proses pembelajaran didalam kelas berlangsung dengan demikian dapat dilihat juga dengan sudah munculnya sikap percaya diri anak.

Kata Kunci: Peran Guru, Membentuk, Karakter, Percaya Diri, Anak Usia Dini

A. PENDAHULUAN

Perubahan pada tingkah laku maupun pengetahuan yang meningkat sesuai harapan merupakan tujuan Pendidikan oleh sebab itu pendidikan sangat dibutuhkan dalam suatu lembaga. Kualitas sumber daya manusia sangat menentukan keberhasilan suatu bangsa. Bahkan ada pepatah “ Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas, karakter bangsa (manusia) itu sendiri”. (Majid, 2002) Dalam berbangsa dan bernegara karakter merupakan hal yang sangat penting, jika karakter ini dihilangkan bisa menjadi penyebab hilangnya generasi penerus bangsa. Oleh sebab itu karakter ini sangat berperan sebagai kemudi dan kekuatan sebagai pondasi agar bangsa ini tidak terombang-ambing. Karakter tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi harus ada usaha dibentuk dan dibangun untuk menjadi bangsa yang bermartabat.(Zubaedi, 2011) Lingkungan sekolah (guru) saat ini memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak/siswa. Tidak hanya sekedar pengajar ataupun pendidik akademik saja, akan tetapi juga merupakan pendidik moral, karakter dan budaya bagi anak/siswa. (Daryanto, 2013)Kita bisa amati pada zaman sekarang sudah banyak siswa yang kurang percaya diri baik itu dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sebaiknya karakter percaya diri pada siswa/anak ini dibentuk sejak usia dini supaya pada masa mendatang siswa/anak sudah memiliki karakter percaya diri yang sudah tertanam dalam dirinya dengan baik. Akan tetapi di lapangan karakter sesuai observasi awal di TK B Tunas Melati pada setiap siswa/anak ini berbeda-beda, terutama siswa/anak Taman Kanak-kanak ada beberapa yang belum memiliki sikap percaya diri, yang masih menangis tidak berani belajar tanpa orangtuanya di sekolah, siswa masih belum berani mencoba hal yang baru, tidak berani berpendapat bertanya ataupun menjawab pertanyaan, dan tidak berani melakukan sesuatu tanpa bantuan, dengan demikian siswa TK B Tunas Melati masih sangat butuh pendampingan guru dalam mengolah sikap percaya dirinya. Dengan masalah tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana peran guru dalam membentuk karakter percaya diri pada anak usia dini di TK B Tunas Melati. Dengan memfokuskan tiga peran guru sebagai pembimbing, motivator, dan inspirator.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang dialami menurut pendapat Creswell. (Juliansyah, 2016) Penelitian kualitatif menggunakan deskriptif kualitatif yang diartikan dengan menggambarkan, dengan itu penelitian ini adalah menggambarkan suatu keadaan dengan kata-kata. Pendekatan ini digunakan karena data yang dibutuhkan peneliti berupa keterangan, penjelesan dan informasi-informasi lisan yang akan dilaporkan dalam bentuk narasi.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini diantaranya; pertama, sumber data primer yang langsung diperoleh melalui pengamatan langsung baik itu observasi dan wawancara dengan pihak terkait seperti guru kelas dan siswa di TK B Tunas Melati Rejang Lebong. Kedua, sumber data sekunder yang diperoleh dalam bentuk publikasi yang dimaksud peneliti adalah referensi yang berhubungan dengan permasalahan objek yang akan diteliti agar hasil penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, seperti buku, artikel ilmiah dan dokumentasi. Untuk memperoleh data peneliti menggunakan tiga jenis teknik pengumpulan data. *Pertama*, observasi adalah pengamatan secara langsung yang dilakukan dengan sistematis fenomenal yang diselidiki dengan cara mengamati objek yang diteliti. Peneliti melakukan pengamatan langsung Ketika kegiatan pembelajaran yang dilakukan TKB Tunas Melati. *Kedua*, wawancara adalah Teknik pengumpulan data yang terdapat dua orang atau lebih dengan cara

bertatap muka langsung dengan cara bertanya, dalam bentuk percakapan. Dengan ini mewawancarai guru kelas kelompok bermain TK B Tunas Melati *Ketiga*, Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini dokumentasi yang diperoleh dari data kegiatan, foto dan dokumen lainnya berhubungan dengan peran guru dalam membentuk karakter percaya anak usia dini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Selama penelitian peneliti mengadakan wawancara dengan guru kelas dan juga melakukan observasi selama 5 kali pertemuan yang menguraikan tentang pelaksanaan dokumentasi dan catatan lapangan. Berdasarkan hasil wawancara, peran guru dalam membentuk karakter percaya diri pada anak yaitu guru selalu mendampingi selama proses belajar di kelas ataupun di luar kelas, dengan cara guru memberikan penjelasan, mencontohkan dan mengawasi setiap kegiatan anak. Dan dari hasil observasi pada 5 kali pertemuan, guru sebagai pembimbing sangat berperan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung karena anak masih banyak yang belum percaya diri untuk melakukan kegiatan belajar secara mandiri. Misalnya pada saat guru menyampaikan tentang tema diri sendiri, guru terlebih dahulu melakukan tanya jawab kepada anak yang berkaitan dengan tema yang akan dipelajari. Sebelum melakukan kegiatan inti guru terlebih dahulu melakukan *ice breaking* mengenai bagian tubuh anak dengan bersama-sama bernyanyi. Selanjutnya guru meminta salah satu anak untuk maju kedepan untuk mengulang bernyanyi bagian tubuh dengan diikuti teman-teman yang lainnya, yang sebelumnya guru membimbing dan mencontohkan bernyanyi terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan proses membimbing sudah dilaksanakan secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara, peran guru dalam membentuk karakter percaya diri anak usia dini, yaitu guru berperan sebagai motivator dengan selalu memberikan dorongan-dorongan pada anak agar dapat meningkatkan semangat belajar dan pengembangan potensi anak. Guru memberikan motivasi berupa rangsangan dan dorongan pada anak untuk berani dan percaya diri tampil didepan kelas dengan memberikan reward dan pujian berupa tepuk tangan, jempol dua dan bintang pada anak yang sudah berhasil tampil depan kelas, hal ini secara langsung bisa merangsang supaya anak-anak yang berlum berani dan percaya diri akan mulai percaya diri setelah

melihat anak. Dan dari hasil observasi selama 5 kali pertemuan peran guru sebagai motivator dalam membentuk karakter percaya diri anak usia dini, guru sudah berusaha dengan melakukan pendekatan secara individu jika anak belum berani dan percaya diri tampil di depan kelas dengan memberikan rangsangan dan dorongan-dorongan berupa reward pada anak yang sudah percaya diri tampil di depan kelas hal ini bisa membuat anak termotivasi.

Berdasarkan hasil wawancara, peran guru sebagai inspirator dalam membentuk karakter percaya diri anak usia dini yaitu guru sudah berupaya menjadi guru yang kreatif dan inovatif dalam membuat media pembelajaran atau APE yang bisa digunakan tergantung kegiatan yang dilakukan pada hari tersebut. Dan dari hasil observasi selama 5 kali pertemuan peran guru sebagai inspirator dalam membentuk karakter percaya diri anak usia dini, Guru menunjukkan hasil karya yang pernah di buatnya secara kreatif pada anak, hal ini merupakan upaya agak anak semangat dan percaya diri dalam membuat karyanya sendiri sesuai arahan guru. Misalnya pada tema diri sendiri, guru menyiapkan media yang sesuai dengan tema yaitu mengunting dan menempel gambar bagian-bagian tubuh.

2. Pembahasan

Guru berperan tidak hanya sebagai pendidik, pengajar saja tetapi juga berperan membimbing, memotivasi, inspirator, melatih dan mengarahkan siswa agar menjadi penerus yang berkarakter serta menjadi yang lebih baik. Tentunya peran guru sangat penting dalam membentuk karakter percaya diri pada anak. Peran seorang guru dimulai dengan guru wajib mengenal karakter masing-masing dari siswa selanjutnya melakukan perhatian dan pendekatan agar mereka merasa nyaman, tidak merasa takut untuk menyampaikan apa yang mereka rasakan dan yang belum bisa mereka pahami, jika hal tersebut terjadi maka disinilah peran guru harus membimbing dan mengarahkan siswa sampai mengerti dan mampu memahami. Sesuai penelitian yang sudah dilakukan penulis akan membahas mengenai hasil wawancara pada guru dan hasil observasi selama 5 kali yang penulis lakukan terhadap peran guru sebagai pembimbing, motivator, dan inspirator dalam membentuk karakter percaya diri anak usia dini diantaranya:

a. Peran guru sebagai pembimbing

Dalam membentuk karakter percaya diri anak usia dini, yaitu seorang guru selalu mendampingi setiap aktivitas anak. Berdasarkan hasil wawancara, guru selalu mendampingi selama proses belajar di kelas ataupun di luar kelas, dengan cara guru memberikan penjelasan, mencontohkan dan mengawasi setiap kegiatan anak. Guru

menjelaskan dan memberikan contoh terlebih dahulu pada anak, jika anak belum mampu melakukannya sendiri guru akan memberikan penjelasan dan mencontohkan ulang sampai semua anak mampu melakukannya sendiri dengan selalu diawasi guru disamping anak. Dan diperkuat dengan hasil observasi pada 5 kali pertemuan, ketika guru menyampaikan tentang tema diri sendiri, guru terlebih dahulu melakukan tanya jawab kepada anak yang berkaitan dengan tema yang akan dipelajari. Guru melakukan komunikasi dua arah pada anak yang bertujuan agar anak berani menjawab ataupun bertanya pertanyaan. Sebelum melakukan kegiatan inti guru terlebih dahulu melakukan ice breaking mengenai bagian tubuh anak dengan bersama-sama bernyanyi.

Guru sebagai pembimbing harus bisa membuat anak mengetahui kekurangan maupun kelebihan melalui kegiatan yang sudah dilakukan, semakin banyak kegiatan yang dilakukan anak akan semakin membuat anak bisa mengenali dirinya sendiri baik itu bisa dilakukan sendiri atau tidak bisa dilakukannya sendiri. Hal ini membuat peran guru sebagai pembimbing sangat penting dalam mendampingi dan memberi bantuan pada setiap anak jika mengalami kesulitan pada saat proses pembelajaran, hal ini bisa membuat anak merasa yakin pada kemampuan yang ada pada dirinya dan merasa lebih percaya diri untuk mengikuti proses pembelajaran.

Misalnya kegiatan inti pada tema diri sendiri guru memberikan kegiatan menggambar diri sendiri, akan tetapi ada anak yang mengalami kesulitan tidak bisa menggambar sehingga guru memberi contoh terlebih dahulu. Selanjutnya guru meminta salah satu anak untuk maju kedepan untuk mengulang bernyanyi bagian tubuh dengan diikuti teman-teman yang lainnya, yang sebelumnya guru membimbing dan mencontohkan bernyanyi terlebih dahulu.

Adanya guru yang mendampingi setiap kegiatan anak apalagi pada saat anak mengalami kesulitan secara langsung dapat membuat rasa percaya dirinya meningkat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya sendiri. Bimbingan yang diberikan pada ada sesuai kebutuhan anak, jika sang anak merasa akan mampu menyelesaikan sendiri guru harus memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba menyelesaikan sendiri dan sebaliknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Aisyah, dkk “kehadiran guru di sekolah adalah untuk

membimbing anak didik menjadi dewasa, memiliki Susila yang mandiri dan bertanggung jawab”.(Asiyah, 2008)

b. Peran Guru sebagai motivator

Dalam membentuk karakter percaya diri anak usia dini, yaitu guru sebagai motivator dengan selalu memberikan dorongan-dorongan pada anak agar dapat meningkatkan pengembangan kegiatan belajar anak. Guru tidak hanya mentransfer ilmu saja akan tetapi guru juga harus bisa merangsang dan mengembangkan semua potensi yang ada pada anak. Guru sebagai motivator yang merangsang gairah dan semangat belajar anak ketika anak mengalami kesulitan dalam kegiatan yang bisa hilangnya minat dan semangat untuk melanjutkan kegiatan. Apalagi anak usia dini masih sangat perlunya dorongan-dorongan dari guru untuk melakukan kegiatan karena anak usia dini masih membentuk karakternya. Motivasi ada dua jenis yaitu pertama motivasi instrinsik adalah adanya keinginan dan dorongan yang berasal dari dalam diri anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di kelas.(Hamalik, 2015) Hal ini dapat dilihat anak-anak selalu semangat untuk datang kesekolah dan tekun mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dengan percaya diri. Kedua, motivasi ekstrinsik adalah keinginan anak untuk melakukan kegiatan belajar dengan percaya diri yang dipengaruhi karena adanya dorongan dan rangsangan dari luar berupa pujian, reward, hukuman dan teguran.(Sadirman, 2008)

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan seseorang untuk merubah tingkah laku kearah yang lebih baik untuk mencapai tujuan.(Uno, 2014) Berdasarkan hasil observasi pada 5 kali pertemuan peran guru sebagai motivator selalu memberikan dorongan dan rangsangan pada anak. Terlihat pada saat kegiatan tema diri sendiri, guru meminta pada anak siapa yang berani tampil kedepan untuk bernyanyi di depan kelas, tetapi ada anak menolak untuk maju dan anak merasa takut. Disini peran guru memotivasi anak dengan mendorong anak untuk berani tampil didepan kelas. Jika ada anak yang sudah berani dan berhasil maju kedepan kelas maka guru memberikan reward berupa jempol 2, tepuk tangan dan bintang 1, ini bisa memotivasi anak-anak yang lainnya untuk berani dan percaya diri maju ke depan kelas. Guru juga memotivasi anak yang belum percaya diri dengan cara mendekati anak dan memberikan penjelasan ataupun nasehat supaya lebih berani lagi.

c. Peran Guru sebagai Inspirator

Guru Sebagai inspirator dalam membentuk karakter percaya diri anak usia dini. Menurut buku Asmani sebagai inspirator, guru yang sukses adalah guru yang berbicara dengan bukti, bukan sekadar kata-kata. Jika guru ingin menggali dan mengembangkan bakat anak didiknya, maka guru tersebut harus terlebih dahulu bisa menggali dan mengembangkan bakatnya, sehingga menginspirasi anak didiknya untuk meniru langkah dan prestasinya.(Asmani, 2011) Hal ini bahwa guru sebagai inspirator harus bisa menjadi dan memberikan inspirasi ide-ide kepada anak tentang bagaimana cara belajar dan berkarya sebagai upaya untuk mengembangkan potensi yang ada pada anak.(Amri, 2013)

Selama melakukan penelitian ini, dapat dilihat setiap guru sudah menjadi guru yang inovatif dan kreatif sesuai dengan tema pembelajarannya. Misalnya pada tema diri sendiri, guru menyiapkan media yang sesuai dengan tema yaitu mengunting dan menempel gambar bagian-bagian tubuh. Sebagai guru inspirator harus bisa menjadi contoh dan model bagi anak, sama halnya ketika anak mengalami kesulitan maka guru harus terlebih dahulu memberikan contoh supaya anak berani mengikuti dengan percaya diri.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan dapat disimpulkan peran guru dalam membentuk karakter percaya diri anak usia dini di TK B Tunas Melati sudah maksimal dikarenakan sebagai guru pembimbing, guru sudah bisa membimbing dan mendampingi anak baik yang tidak percaya diri ataupun anak yang sudah muncul karakter percaya diri pada semua kegiatan selama proses belajar yang mana dimulai dengan pendahuluan pembelajaran guru sudah melakukan *icebreaking* bernyanyi bersama-sama setelah diberi contoh terlebih dahulu dan diikuti oleh anak-anak yang sudah percaya diri untuk tampil di depan kelas. Sebagai guru motivator, guru juga sudah bisa memotivasi anak selama proses belajar dengan memberikan *reward* berupa pujian tepuk tangan, jempol dua, dan bintang satu pada anak yang mampu menyelesaikan aktivitasnya dengan percaya diri dan juga guru sudah bisa melakukan pendekatan secara personal jika anak tidak semangat menyelesaikan aktivitasnya. Sebagai guru inspirator, guru sudah menjadi contoh dan model untuk anak percaya diri dalam menyelesaikan kegiatan dengan melihat karya-karya kreatif dari gurunya dan semua aktivitas gurunya

selama proses belajar. Hal ini bertujuan anak bisa menjadikan guru *rolemodel* ketika anak mulai percaya diri untuk berkarya dalam menyelesaikan aktivitas kegiatannya.

REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum*. Prestasi Pustakarya.
- Asiyah, S. (2008). *Materi Pokok Pembelajaran Terpadu*. Universitas Terbuka.
- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. DIVA Press.
- Daryanto. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Cet. 1). Gava Media.
- Hamalik, O. (2015). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. PT. Bumi Aksara.
- Juliansyah, N. (2016). *Metodelogi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Prenadamedia Group.
- Majid, A. (2002). *Pendidikan Karakter Presfektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Sadirman. (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo.
- Uno, H. B. (2014). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana Prenada Media Group.